BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sebuah karya seni pada suatu wilayah, sering dianggap sebagai sebuah produk kebudayaan. Di dalam sebuah produk kebudayaan kita sering menemukan beberapa unsur yang saling berkaitan, diantaranya adalah sistem, gagasan, yang disertai pula dengan tindakan dari masyarakat pendukungnya. Selain itu dalam sebuah produk kebudayaan kita juga dapat mengetahui beberapa aspek yang berkaitan dengan pertunjukan, diantaranya tentang bentuk pertunjukan, konsep pertunjukan, dan aktivitas perkembangannya.

Dari berbagai sumber banyak yang menyatakan bahwa seni pertunjukan berkait erat dengan kehidupan manusia, hal ini dikuatkan oleh dugaan para ahli yang menyatakan bahwa kemungkinan besar usia seni pertunjukan hampir sama dengan peradaban manusia. Keberadaan seni pertunjukan memiliki fungsi dan masa yang berbeda-beda, namun tetap erat berkait dengan kehidupan manusia sebagai mahluk yang menjalaninya. Contohnya adalah digunakannya tarian-tarian sebagai media perantara dalam memanggil atau berkomunikasi dengan alam para ruh nenek moyang dalam sebuah ritual, misalkan untuk memperingati daur hidup manusia sejak lahir sampai mati atau mengusir wabah penyakit yang sedang terjadi di suatu wilayah.

Fungsi ritual dari seni pertunjukan seperti yang sudah dijelaskan di atas tampaknya kini telah bergeser. Semula ritual ini erat dengan kegiatan religius, namun kini lebih mengarah pada hal-hal yang bersifat duniawi, sebagai Contoh kita lebih sering melihat sebuah aktivitas pertujukan seni tari berfungsi sebagai penggugah solidaritas untuk mencintai sebuah kebudayaan yang hampir punah, sebagai media promosi wisata suatu daerah, dan media hiburan. Contohnya kesenian sering digunakan sebagai pertunjukan pada tamu-tamu pemerintah daerah, prosesi menyambut pengantin, serta pada kegiatan festival ditingkat daerah, nasional dan mancanegara. Disini dapat dikatakan bahwa setiap karya yang diciptakan oleh manusia tentu memiliki maksud dan tujuan tertentu. Maksud dan tujuan tersebut ada yang bersifat fungsional atau konseptual yang syarat dengan nilai-nilai filosofis.

Setiap bentuk kebudayaan memiliki ciri khas tersendiri dan penamaannya berdasarkan letak wilayah masing-masing. Salah satu bentuk kebudayaan yang terletak di wilayah pantai disebut kebudayaan pesisir, salah satunya adalah seni pertunjukan. Kesenian yang lahir di wilayah pesisir berkembang seiring dengan proses percampuran budaya, selain kondisi masyarakat pesisir yang adaptif, mereka juga menggunakan kesenian sebagai sarana religius dan ritual sebagai sarana penyebaran agama, terutama pada awal penyebaran Islam. Masyarakat Cirebon adalah masyarakat yang heterogen, yaitu campuran Jawa dan Sunda, serta terdapat kelompok minoritas keturunan Cina. Walaupun demikian, tata cara adat desa umumnya masih diyakini dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Pekerjaan masyarakat Cirebon umumnya adalah petani, pedagang, nelayan, dan

pegawai negeri. Seniman topeng, khususnya penari dan pengrajin, adalah pekerja profesional, sedangkan para penabuh gamelan pada umumnya memiliki profesi sebagai petani atau pedagang.

Dari aspek bentuk, kesenian yang ada di Cirebon pada umumnya memiliki nilai keindahan tersendiri, nilai spiritual yang tinggi dan bermuatan filosofis, hal ini berkait dengan kehadiran dan pengaruh Sunan Gunung Jati sebagai pemegang otoritas pemerintahan serta pimpinan spritual tertinggi di Cirebon. Masyarakat di Cirebon pada umumnya masih terikat pada hal-hal yang bersifat mistis, dan hal lainnya adalah kecenderungan kaum laki-laki menjadi seniman, namun seiring waktu dan perkembangan zaman muncul beberapa seniman dari kaum wanita.

Salah satu bentuk kesenian yang terkenal dari daerah Cirebon adalah tari topeng. Tari topeng pada dasarnya merupakan seni tari tradisional masyarakat Cirebon yang secara spesifik menonjolkan penggunaan penutup muka berupa topeng atau *"kedok"*. Topeng selalu digunakan oleh penari ketika memerankan setiap tokoh dalam tarian. Unsur-unsur yang terdapat dalam seni tari topeng Cirebon mempunyai arti simbolik dan penuh pesan-pesan terselubung, baik dari jumlah topeng, warna topeng, gerakan, jumlah gamelan pengiring dan lain sebagainya.

Sejak abad ke-15, Cirebon dikenal sebagai daerah perniagaan dan pusat pelayaran, serta pusat penyebaran agama islam. Pelabuhan didaerah ini banyak didatangi oleh pedagang-pedagang dari Arab, Persia, India, Malaka, Tumasik (Singapura), Pasai, Cina, Jawa Timur, Madura, Palembang, Bugis/Sulawesi, dll

(Sulendraningrat, 1985; 17). Pada masa itu di Cirebon berdiri keraton Pakungwati yang pernah menjadi pusat kegiatan politik dan keagamaan. Sulendraningrat juga menjelaskan bahwa seorang penguasa Cirebon abad 15 dan 16 (1479-1568) adalah Syarif Hidayatullah/Sunan Gunung Jati/Wali Kutub. Syarif Hidayatullah adalah salah seorang cucu Raja Pajajaran (Sunda) bernama Prabu Siliwangi. Pusat kekuasaan keraton kemudian terbagi tiga yaitu Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman, dan Keraton Kacirebonan. Melalui perjalanan waktu yang sangat panjang, yaitu dari masuknya agama islam atau zaman para wali, zaman pendudukan Mataram II di Cirebon, zaman VOC pada akhir abad ke-17 sampai masa pemerintahan Belanda abad ke-19 sampai awal abad ke-20 (gocher, 1990; 20-23), telah terbentuk budaya yang unik dikalangan masyarakat Cirebon. Keunikan tersebut ditinjau terutama dari adat istiadat, bahasa, dan keseniannya. Hal tersebutlah yang menyebabkan para wali berinisiatif menyebarkan agama Islam dengan menggunakan kesenian tari topeng setelah media Dakwah kurang mendapat respon dari masyarakat.

Pada awalnya topeng hanya berfungsi sebagai kelengkapan dalam tarian, namun saat digunakan untuk menari fungsinya berubah menjadi sebuah karakter atau tokoh yang diceritakan dalam sebuah tarian. Filosofi yang terdapat dalam tari topeng diduga memiliki keterkaitan erat dengan sejarah kota Cirebon dan riwayat cerita Panji serta nilai-nilai ajaran Hindu-Budha, Islam dan Jawa. Cerita Panji terdapat beberapa versi, antara lain, hikayat Panji Kuda Semirang, cerita Panji Kamboja, cerita Panji dalam Serat Kanda, Angron-Akung, Cerita Jayakusuma, Panji Palembang. Cerita yang terdapat dalam kesenian topeng Menor sangat

berkaitan dengan cerita Hikayat Panji Kuda Semirang, berikut rangkuman singkat cerita Hikayat Panji Kuda Semirang :

Pada zaman dahulu kala ada dua kerajaan yang aman dan sentosa. Kerajaan itu adalah kerajaan Kuripan dan kerajaan Daha. Namun kedua kerajaan tersebut belum dikarunia anak untuk meneruskan tahta kerajaan, lalu sang raja bertapa selama 40 hari 40 malam dan meminta kepada dewa-dewa agar diberikan keturunan. Tak lama kemudian permaisuri dari kerajaan Kuripan pun hamil dan melahirkan seorang anak laki yang diberi nama Raden Panji Inu Kertapati. Raden Panji Inu Kertapati mempunyai paras yang tampan dan gagah. Mendengar kabar tersebut raja dari kerajaan Daha pun melakukan hal yang sama dan di karuniai seorang anak perempuan yang cantik jelita dan diberi nama Candra Kirana. Candra Kirana berwajah cantik dan rupawan. Guna mempererat hubungan antara kerajaan Kuripan dan Daha, maka raja Kuripan berniat mempertunangkan Raden Panji Inu Kertapati dengan anak putri dari kerajaan Daha yang bernama Candra Kirana.

Setelah mendapat kabar gembira mengenai pertunangan kedua anak kerajaan tersebut, kedua kerajaan berpesta menyambut kabar gembira tersebut sampai kedua raja melupakan janjinya kepada dewa seperti memberi hadiah kepada orang suci dan melepaskan kerbau dan kambing yang diberi tanduk emas dipekarangan candi suci ketika mereka diberi keturunan. Melihat keadaan tersebut Batara Kala dan Batara Gurupun murka dan memberikan bencana kepada kedua kerajaan.

Ketika Raden Panji Inu Kertapati sedang melakukan perburuan dihutan ia bertemu dengan seorang gadis cantik yang bernama Martalangu. Martalangu adalah salah seorang dewa yang dihukum dan diturunkan kebumi dengan sosok seorang wanita guna mempengaruhi Raden Panji Inu Kertapati dan memberi kesedihan. Martalangu merupakan anak perempuan dari seorang kepala desa Pengapiran. Melihat kecantikan Martalangu Raden Panji Inu Kertapati pun jatuh cinta dan Menjalin hubungan.

Mendengar kabar tersebut Permaisuri dari kerajaan Kuripan pun marah dan membunuh Martalangu dengan sebuah keris ketika ia sedang tidur. Setelah itu permaisuri pun menyesal karena melihat kecantikan Martalangu. Mendengar kabar tersebut Raden Panji Inu Kertapati pun bersedih. Kesedihan Raden Panji Inu Kertapatipun berlanjut setelah mendengar kabar bahwa Candra Kirana menghilang dari kerajaan Daha. Candra Kirana terdampar di gunung Jambangan dan di robah oleh dewa menjadi sesosok laki-laki dan merubah nama dengan Endang Sangulara. Perbatasari yang merupakan anak laki-laki dari kerajaan Dahapun kabur untuk mencari saudaranya dan bertemu dengan Endang Sangulara di Pandan Salas. Namun Perbatasari tidak lama dan meninggalkan Endang Sangulara.

Diperjalanan Raden Panji Inu Kertapati bertemu dengan Endang Sangulara di Pandan Salas, dan sekembalinya Perbatasari terjadi peperangan antara Raden Panji Inu Kertapati dengan Perbatasari. Perbatasaripun kalah dan

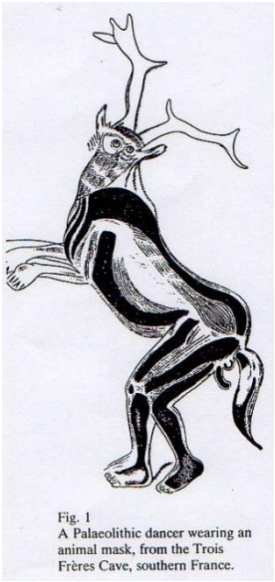
meninggal. Melihat saudaranya meninggal Endang Sangulara pingsan. Setelah itu mereka terpisah dan Endang Sangulara dirobah menjadi seorang wanita cantik bernama Panji Semirang dan ia mempersembahkan diri ke kerajaan Gegelengan. Perbatasari pun dihidupkan kembali oleh Batara Kala dan dipertemukan dengan Panji Semirang di Kerajaan Gegelengan. Panji Semirangpun merobah dirinya kembali menjadi seorang Candra Kirana.

Setalah melanjutkan perjalanan Raden Panji Inu Kertapati juga ikut mempersembahkan dirinya ke kerajaan Gegelengan. Setelah ia tahu bahwa raja Gegelengan itu adalah Candra Kirana dari kerajaan Daha yang hilang, maka Raden Panji Inu Kertapati menyampaikan niatnya untuk mempersunting Candra Kirana dan mengajaknya pulang ke Kuripan lalu mereka menikah (Poerbatjaraka, 1968:3).

Tari topeng berkembang di daerah pantai utara Jawa Barat, dari Cirebon sampai ke Banten. Tari topeng semula tumbuh subur di wilayah kekuasaan kerajaan Cirebon: Kuningan, Majalengka, dan Indramayu. Penyebarannya juga sampai ke beberapa daerah di Jawa Barat dari bagian utara sampai ke selatan. Kini tari topeng hanya terdapat di beberapa daerah saja, terutama di Cirebon, sebagian kecil Kabupaten Majalengka, Kabupaten Subang dan Kabupaten Indramayu.

Topeng, sebagai sarana transformasi dramatis seseorang untuk memiliki identitas lain, mungkin memiliki peringkat tertua kebudayaan manusia. Ada bukti dari penggunaan masker jauh sebelum orang mulai mengolah tanah, dan tentu saja

sebelum mereka menemukan tentang ekstraksi dan penggunaan logam. Salah satu contoh yang paling terkenal seni Palaeolithic adalah lukisan yang ditemukan di Trois Freres Gua di selatan Perancis. Seorang tokoh menari memakai tanduk rusa di kepalanya dan apa yang mungkin dianggap sebagai topeng di wajahnya. Tangannya yang tersembunyi di kaki beruang dan tubuhnya dalam kulit binatang dilengkapi dengan ekor. Bagian lain dari gambar dapat juga diartikan sebagai bagian dari tubuh berbagai hewan. Ini adalah pertama kalinya ditemukan sebuah gambar yang bisa ditafsirkan sebagai masker lengkap, meskipun penjajaran surealistik elemen hewan terasa sedikit aneh namun bisa juga menjadi representasi dari tokoh mitos, mimpi atau dukun dalam keadaan trance. Namun dengan demikian, masker merupakan salah satu interpretasi yang mungkin dapat di tujukan untuk gambar yang terdapat di Trois Freres Gua di selatan Perancis. (Hamlyn, 1992 : 6).



Gambar 1.1 Seni Palaeolithic lukisan yang ditemukan di Trois Freres Gua di selatan Perancis.
(Sumber: Buku The World of Masks)

Topeng tidak hanya dipakai untuk menutupi wujud asli pemakainya, seperti untuk memerankan tokoh tertentu dari suatu lakon sebagai kesenian, melainkan juga terkait dengan ritus-ritus, sosial dan kerohanian. Mitologi atau sejarah lokal sering tergambarkan dari seni pertunjukan topeng, baik yang berhubungan dengan dewa-dewa, leluhur atau binatang. Oleh karena itu, budaya topeng dapat dilihat sebagai salah satu alat yang membuat terjadinya kesinambungan antara kehidupan dahulu, sekarang dan akan datang. Artinya, budaya topeng merupakan salah satu media pencatat sejarah, yang seumuran dengan peradaban manusia.

Sejak berkembangnya teknologi maritim yang semakin lama semakin canggih pada masa peradaban manusia, jejak-jejak budaya penduduk kawasan Nusantara menyebar di seluruh kawasan laut Hindia dan Pasifik, sejak Aborigin (Australia) di Selatan (60.000 SM), Madagaskar di barat sejauh 6500 km (sebelum permulaan masehi), Kepulauan Paskah di timur, Hawai di utara, dan Selandia Baru di selatan. Dengan perahu bercadik manusia asli Nusantara mengembara kebeberapa kawasan di dunia dan akhirnya kembali serta membawa beberapa kebudayaan yang dianggap cocok dengan kebudayaan yang ada di Nusantara, contohnya ajaran Hindu-Budha yang sangat melekat pada kesenian tari topeng yang ada di daerah Cirebon.

Topeng memiliki beragam arti dan makna, sehingga sulit untuk membuat sebuah definisi yang dapat berlaku umum, baik dari sisi bentuk maupun fungsinya. Maka hal ini berarti peran dan fungsi topeng pun berbeda-beda pula. Topeng yang digunakan dalam pertunjukan, belum tentu hanya merupakan

ekspresi seni dari seorang seniman pembuat atau pemainnya, tetapi juga berkaitan dengan sistem kepercayaan.

Pada kegiatan penelitian ini, objek yang dikaji adalah sebuah produk kesenian dari seni pertunjukan, yaitu topeng dari kesenian Topeng Menor. Topeng Menor merupakan sebuah tarian yang berasal dari daerah Cirebon. Seiring perkembangannya tari topeng kemudian tari topeng tersebar sampai ke daerah Kabupaten Subang. Menurut kamus besar bahasa Indonesia kata Menor memiliki arti yaitu “mencolok cara berdandannya atau berhias-nya (dengan berpakaian berwarna terang yang berwarna-warni)”. Menor adalah nama panggilan bagi Mimi Carini yang diberikan oleh ayahnya yang bernama Sutawijaya karena merupakan satu-satunya anak perempuan dari empat bersaudara. Berdasarkan penuturan Mimi Carini panggilan itu muncul juga bersumber dari masyarakat sekitar yang sejak kecil sering melihat Mimi Carini pandai berdandan atau bersolek.

Mimi Carini merupakan salah satu anak tertua dari empat bersaudara (Sunaryo, Supendi, dan Komar), hasil pernikahan dari orang tuanya yang bernama Sutawijaya dan Sani. Ibu dari Mimi Carini yang bernama Sani berasal dari daerah Pamayahan, Kabupaten Indramayu. Ibu dari seorang Mimi Carini adalah seorang dalang topeng yang cukup terkenal. Dalang Topeng adalah sebutan yang lazim digunakan untuk menunjuk penari topeng. Kata dalang mempunyai makna untuk menunjuk status kegiatan seseorang yang berkaitan dengan keterampilan memainkan suatu kesenian.

Sementara ayahnya yang bernama Sutawijaya adalah seorang dalang wayang kulit. Sutawijaya masih mempunyai pertalian saudara dengan Mimi Rasinah, yang merupakan seorang dalang topeng terkenal dari daerah Pekandangan Indramayu. Selain itu Sutawijaya juga masih memiliki pertalian saudara dengan dalang-dalang wayang terkenal seperti Rusdi dan Tomo, dari daerah Indramayu. Pada awalnya kesenian ini memiliki nilai yang sangat sakral, terutama bagi sebagian masyarakat pendukungnya yang tetap menggunakan kesenian ini sebagai sarana ritual tradisi.

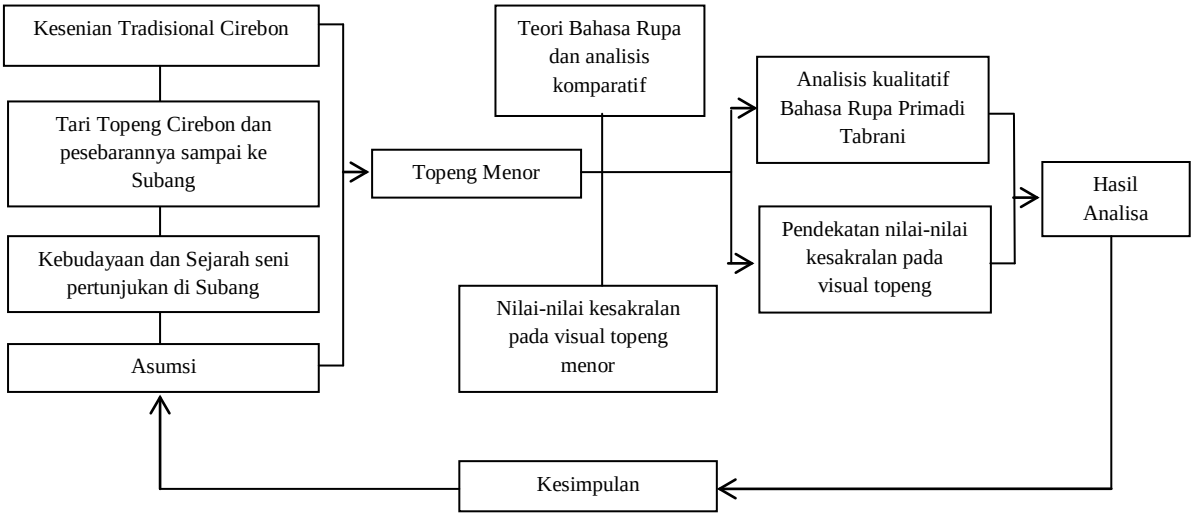
Ciri khas dari kesenian ini adalah tampilnya lima tarian dengan lima karakter dalam satu pertunjukan yang mencerminkan suatu siklus hidup manusia dari bayi hingga dewasa, serta penggunaan *kedok* ditambah beberapa unsur lainnya, yaitu *Tekes* atau *Sobrah* (penutup kepala pada penari topeng saat melakukan pertunjukan), *Mahkuta* (hiasan pada bagian sobrah yang terdiri dari ttatahan kulit yang disungging dengan ornamen berbentuk selur-selur berwarna-warni bernuansa keemasan), *Jamang* (tatahan kulit yang melingkar pada bagian bawah sobrah dengan berbentuk mahkota dengan motif stilasi tumbuhan), *Rarawis* (terdiri dari 14 buah ronce), *Tutup Rasa* (ikat pinggang yang digunakan oleh penari yang terbuat dari logam yang berwarna kuning emas atau pengikat yang berwarna hitam yang berhias manik-manik), *Krodong* atau *Mongkrong* (kain atau selendang pada bagian dada hingga punggung), baju, celana dan kain *sinjang* (penutup pada bagian tubuh bawah yang digunakan oleh penari yang diikatkan pada bagian pinggang). Agar memiliki nuansa berbeda dengan tari Topeng Cirebon dalam iringannya tari Topeng Menor di Kabupaten Subang terdapat

musik-musik *Bajidoran*, serta penambahan tarian Klana Udeng yang merupakan hasil cipta atau kreasi penari agar berbeda dengan yang ada di Cirebon. Selain itu salah satu keunikan Topeng Menor adalah menggunakan bahasa Sunda yang merupakan bahasa dominan di daerah berkembangnya kesenian ini. Jika di Cirebon dan Indramayu, bahasa yang dipergunakan untuk bodoran maupun dialog adalah bahasa Jawa, akan tetapi Topeng Menor menggunakan bahasa Sunda karena topeng ini berada dilingkungan etnis Sunda yang kebanyakan masyarakatnya tidak mengerti bahasa Jawa Cirebon. Hal ini tidak berarti bahwa dalang topeng dan para nayaganya tidak bisa berbahasa Jawa. Mereka umumnya sangat fasih berbahasa Jawa Cirebon. Inilah salah satu keunikannya, dan boleh jadi pemakaian bahasa Sunda adalah bagian dari cara mereka beradaptasi dengan lingkungan mereka di Kabupaten Subang.



Gambar 1.2. Visual Topeng Menor
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Pada penelitian ini penulis akan mengkaji hubungan unsur-unsur visual yang memiliki nilai kesakralan (suci) pada visual Topeng Menor sejak awal kemunculan sampai saat ini serta mengetahui perubahan yang terjadi pada visual topeng.



Gambar 1.1. Bagan Skema Berfikir
(Sumber: Penulis 2015)

1.2. Rumusan Masalah

Sebuah topeng lahir sebagai salah satu objek material kebudayaan yang telah dimulai dari masa lampau hingga berkembang sampai saat ini. Selain berfungsi sebagai penutup wajah, topeng berperan juga sebagai media komunikasi pesan visual sebuah cerita yang berlandaskan budaya tertentu, atas dasar tersebut objek penelitian ini menjadi penting untuk dikaji antara lain :

1. Pada visual topeng terdapat kesakralan-kesakralan yang masih dianut dan dipahami oleh penarinya.
2. Kesakralan pada visual topeng menor dapat mempengaruhi penarinya dalam memerankan karakter tarian.

Berdasarkan butir-butir pokok diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Bentuk kesakralan pada visual topeng menor?
2. Apakah topeng dapat mempengaruhi penarinya?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui seberapa kuat unsur kesakralan pada visual topeng menor.
2. Mengetahui apakah topeng dapat mempengaruhi penarinya.
3. Mengetahui perubahan bentuk rupa topeng dari sudut pandang desain komunikasi visual.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sebuah data tertulis tentang visual topeng Menor yang digunakan oleh penari tari topeng Menor.
2. Dapat mendeskripsikan makna serta simbolisasi yang ada dalam setiap unsur visual pada sebuah topeng Menor, khususnya di wilayah yang dijadikan objek penelitian.
3. Manfaat penelitian untuk meningkatkan kecintaan masyarakat terhadap kebudayaan seni tari topeng dengan cara memaparkan makna visual topeng Menor.
4. Selain itu menjadi bahan literatur dalam ilmu desain dan diharapkan menjadi rujukan bagi pengembangan penelitian lanjutan, baik sebagai rujukan dalam metode maupun objek penelitiannya.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Luasnya permasalahan penelitian yang akan diteliti, membuat peneliti merasa perlu membuat batasan ruang lingkupnya, sebagai berikut :

1. Dari beberapa wilayah yang memiliki tari topeng di Indonesia, penulis tertarik untuk menjadikan tari topeng menor sebagai objek penelitian. Mimi Carini adalah satu-satunya pewaris tari topeng di Kabupaten Subang yang masih hidup, sehingga dapat memahami struktur terdahulu pada pemakaian topeng, kegunaan, serta makna-makna yang terkandung di dalamnya.
2. Jenis pertunjukan topeng yang dipilih sebagai objek adalah jenis Topeng Babakan, yang menampilkan tarian lepas atau tunggal, disuguhkan perbabak, tidak mementingkan isi cerita, melainkan menampilkan keindahan gerak penari dan diselingi oleh bodoran atau lawakan. Untuk memudahkan penelitian, peneliti membatasi penelitian pada topeng menor hanya sebatas hubungan antara visual/rupa dan kesakral pada tari topeng menor.

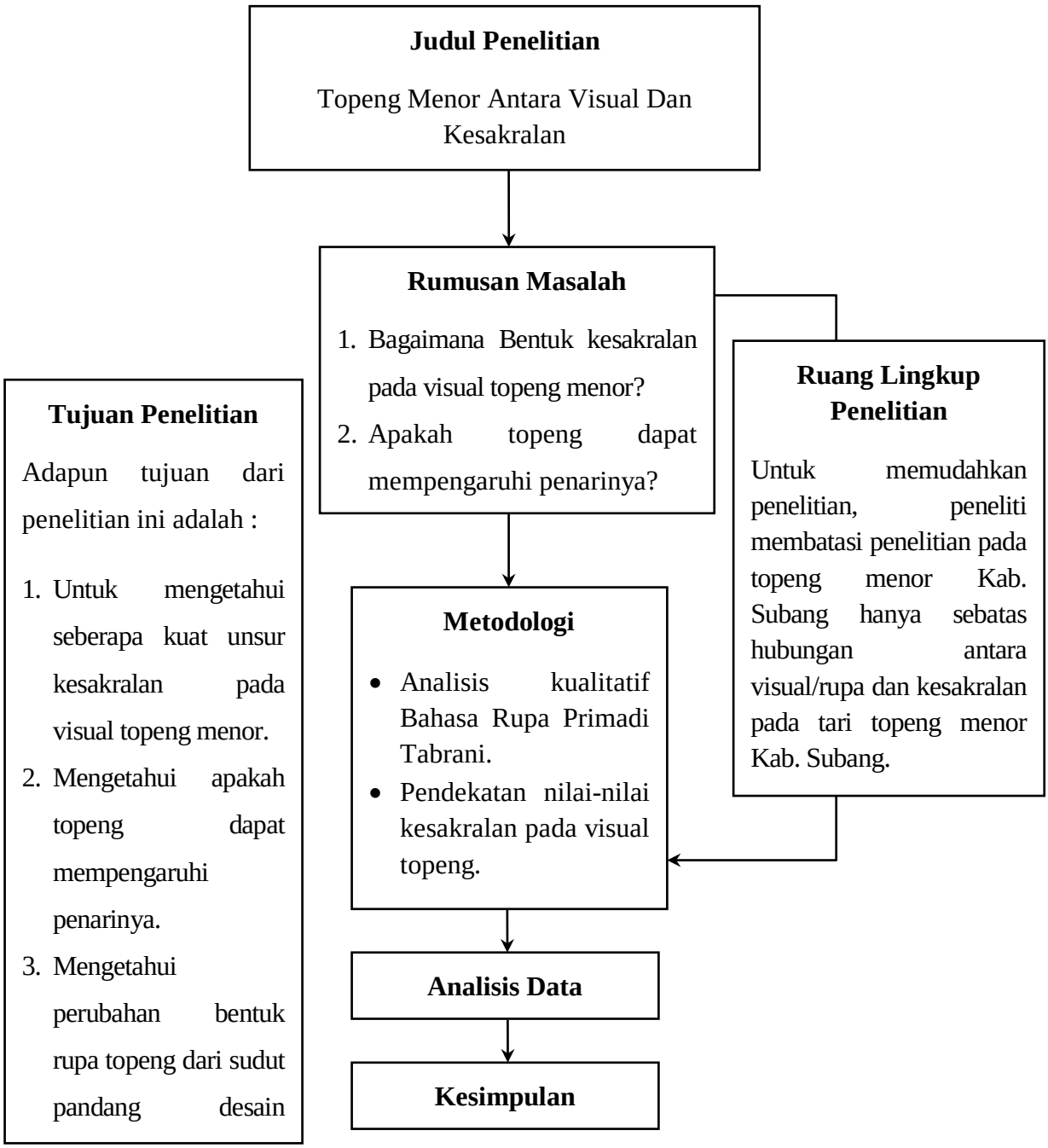
1.6. Hipotesa Kerja

Dari aspek visual, topeng yang digunakan oleh penari terdiri dari berbagai stilasi bentuk objek benda, hewan dan lingkungan alam sekitar yang dapat dicermati sebagai hasil olah fikir dari si penciptanya. Diduga unsur-unsur visual yang ada pada topeng merupakan hasil peleburan dari berbagai bentuk kebudayaan yang ada pada masa terbentuknya kesenian ini, diantaranya :

1. Makna dan simbol yang ada di dalam sebuah topeng menyiratkan tentang filosofi hidup perilaku manusia dan hubungannya dengan penciptanya dalam bentuk tingkatan keimanan dan nafsu manusia.
2. Perubahan yang terjadi dalam unsur visual topeng merupakan ekspresi sikap seniman dan penari topeng terhadap perkembangan zaman serta respon dari sikap masyarakat pendukungnya, tetapi unsur-unsur tersebut masih mengacu pada bentuk yang sudah ada dan digunakan pada masa perkembangan kesenian ini.
3. Bentuk rupa visual topeng mengacu pada kesenian wayang kulit Cirebon.
4. Pada visual topeng menor terdapat kesakralan yang mempengaruhi penarinya dalam memerankan karakter tarian.

1.7. Kerangka Penelitian

Alur kerja penelitian dapat digambarkan melalui bagan berikut :



Gambar 1.2. Bagan alur kerja penelitian

1.8. Data-Sumber Data-Pengolahan Data

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan pencarian data yang terbagi atas data primer dan sekunder. Dalam penelitian kualitatif kedudukan data menempati peringkat tertinggi dan langkah pertama yang harus diambil setelah merumuskan masalah adalah menentukan jenis data yang akan digunakan, mencari sumber data dan melakukan kritik terhadap sumber, maka jenis data yang diolah adalah jenis data primer dan sekunder.

1. Data primer berupa dokumentasi, gambar dan foto yang didapat dari penari topeng di wilayah Subang, pemerhati kesenian topeng, budayawan dan narasumber lain, baik dari lingkungan praktisi maupun akademis.
2. Data sekunder, sumbernya berasal dari studi literatur yang berkaitan dengan budaya Cirebon serta kesenian topeng di wilayah Cirebon, seperti majalah, jurnal, makalah penelitian, surat kabar, foto-foto dan lain sebagainya. Kegiatan wawancara digunakan untuk melengkapi data-data dan jawaban-jawaban tersebut akan di reduksi dan di analisis.
3. Narasumber : Penari topeng Menor dan pemilik sanggar tari topeng (sanggar seni cipta pusaka Kab. Subang), kepala balai pengelolaan taman budaya jawa barat, budayawan topeng sunda.
4. Area : di sanggar seni cipta pusaka dan pementasan di dago tea house.
5. Dokumen :
    - Buku rangkuman revitalisasi topeng Menor yang ditulis oleh Toto Amsar Suanda.
    - Buku mengenai tari topeng Cirebon yang ditulis oleh Toto Amsar Suanda.

- Data video pementasan di Kabupaten Subang dan dago tea house.
- Foto-foto pementasan di Kabupaten Subang dan dago tea house

Proses pencarian data akan dilakukan penulis dengan meninjau langsung pada sanggar lokal, penari topeng dari lingkungan akademis, serta penari yang aktif di Kabupaten Subang. Informasi yang bersifat lisan dan tertulis juga akan dicari dari pihak balai pengelolaan dinas kebudayaan Jawa Barat sebagai pusat konservasi budaya tertinggi di wilayah Bandung.

Kegiatan dokumentasi serta membuat rekontruksi dari gambar-gambar yang didapat akan dilakukan penulis sebagai data untuk mempermudah proses deskripsi dan analisa terhadap topeng tersebut. Sumber dari kegiatan analisa akan diambil dari keterangan para narasumber baik yang sifatnya tertulis maupun lisan, disertai studi literasi pustaka-pustaka dan hasil dokumentasi.

Untuk kegiatan analisa akan dilakukan dengan melakukan klasifikasi data-data yang telah diperoleh langsung dari sumber primer yaitu penari topeng Mimi Carini. Klasifikasi akan dilakukan dengan cara membaca simbol dan makna pesan visual yang ingin disampaikan topeng. Setelah proses klasifikasi, maka semua unsur akan di rekontruksi atau digambar ulang, diharapkan langkah tersebut akan mempermudah penulis untuk melakukan kegiatan analisa pada objek kajian.

1.9. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini dibagi ke dalam lima bab. Setiap bab menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian secara sistematis dan runut, yaitu :

Bab I Pendahuluan

Bab ini menguraikan latar belakang masalah mengenai fenomena atau gejala permasalahan yang dijadikan topik untuk dikaji (topeng Menor), kemudian merumuskannya ke dalam suatu uraian permasalahan yang bertujuan untuk mengetahui kebenaran (jawaban) atas masalah yang diteliti, pendekatan dan metode yang digunakan serta alur penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini peneliti akan memaparkan konsep yang dipergunakan serta pisau bedah untuk mengkaji unsur visual pada topeng yang bersifat teoritis. Pada bab ini terdiri atas beberapa sub-bab yang isinya akan memaparkan teori-teori yang berkait dengan judul penelitian, seperti penelitian yang sudah ada sebelumnya, penggunaan simbol dan warna pada topeng, serta cerita mengenai topeng.

Bab III Metode Penelitian

Merupakan penjelasan metode yang berisikan tentang uraian tentang pendekatan keilmuan yang digunakan sampai dengan analisis pengolahan data. Dan tentunya penjelasan tentang data dan sumber data yang diperoleh. Pada bab ini menjelaskan mengenai bagaimana perkembangan topeng secara umum serta mengetahui kaitan antara topeng dan simbol-

simbol yang sudah terakulturasi di Kabupaten Subang antara kebudayaan dengan ajaran jawa kuno yang dibawa dari Cirebon dengan kebudayaan lokal Sunda. Selain itu juga paparan deskriptif tentang seni pertunjukan topeng yang ada di Kabupaten Subang, yang berisi tentang paparan secara deskriptif tentang seni pertunjukan dan istilah *bebareng* pada kesenian topeng. Pemaparan dimulai dari perkembangan topeng, hal ini akan membawa peneliti untuk memperhatikan ada banyak faktor pada visual topeng. Setelah itu pemaparan bagaimana proses pewarisan topeng, identitas penari topeng, perilaku spiritual penari topeng, sampai dengan riwayat cerita Panji sebagai dasar tari topeng Menor Subang. Pembahasan lainnya juga menyinggung kaitan antara warna dan simbol pada topeng.

Bab IV Analisa Visual Topeng

Pada bab ini berisikan bahasan mendalam mengenai hasil analisis visual topeng yang berkaitan dengan unsur rupa visual yaitu bentuk, warna, simbol serta hasil perbandingan bentuk topeng Menor yang dibuat pada tahun 70an di Cirebon dengan hasil topeng Menor yang dibuat di Kabupaten Subang.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini berisikan kesimpulan dari keseluruhan analisis yang bersumber dari hasil temuan penelitian, serta menyertakan harapan dan saran dari tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini.